

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3. No. 12 December 2024

**Pengelolaan Keuangan dalam Peningkatan Pelayanan Pendidikan
di SMP Bakti Nusantara Tangerang Selatan, Banten**

Rakhmat Amin Harahap, Akhmad Shunhaji, Nur Afif
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
Email koresponden: rakhmataminharahap@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan di SMP Bakti Nusantara, Tangerang Selatan, dan dampaknya terhadap kualitas pelayanan pendidikan. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan pelayanan pendidikan. Diharapkan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perbaikan pengelolaan keuangan dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisa deskriptif. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan informan yaitu terdiri dari Pengurus Yayasan, Kepala Sekolah, Tata Usaha, dan Guru, serta observasi langsung di sekolah tersebut. Selanjutnya untuk data penunjang yaitu diperoleh dari beragam sumber di antaranya studi dokumen, buku ilmiah, naskah, dan lain-lain. Eksistensi SMP Bakti Nusantara sebagai lembaga yang telah terakreditasi dengan baik dan dimotori oleh Yayasan yang sangat berpengalaman rupanya masih mendapati kendala-kendala yang menghambat peningkatan pelayanan bagi masyarakat khususnya peserta didik dan orang tuanya. Hal tersebut tidak terlepas dari pengelolaan keuangan yang belum efektif dan masih sangat diperlukan sentuhan profesional bidang keuangan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pengelolaan keuangan sangat menentukan laju operasional lembaga pendidikan dalam menjalankan tugasnya.

Kata kunci: pelayanan pendidikan, pengelolaan keuangan, peningkatan pelayanan

Abstract

This thesis examines financial management at SMP Bakti Nusantara, South Tangerang which has implications for the quality of educational services at that school. Positive implications are the expected implications, which are quality improvement of the institution's services, especially in education services which is the core of a school duty. The methodology used in this paper is a qualitative approach with a descriptive analysis method. Primary data sources were obtained from direct interviews with informants consisting of the Foundation Management, Principal, Administration, and Teachers, as well as direct observation at the school. Furthermore, supporting data was obtained from various sources including document studies, scientific books, manuscripts, and others. The existence of SMP Bakti Nusantara as an institution that has been well accredited and driven by a very experienced Foundation apparently still finds obstacles that hinder the improvement of services for the community, especially students and their parents. This is inseparable from financial management that is not yet effective and still requires a

professional touch in the financial field. This study also proves that financial management greatly determines the operational rate of educational institutions in carrying out their duties.

Keywords: *educational services, financial management, service improve*

PENDAHULUAN

Dari beberapa permasalahan dan tantangan dalam pengelolaan sekolah yang baik, ada satu permasalahan yang menjadi kajian utama dalam tulisan ini, yaitu permasalahan pengelolaan keuangan. Posisi strategis keuangan adalah posisi yang sangat menentukan bagi stabilitas beroperasinya sekolah di era saat ini. Latar belakang penelitian ini yaitu melihat pengelolaan keuangan di sekolah yang masih rendah kualitasnya. Sebagai contoh konkret, beberapa sekolah dengan pengelolaan keuangan yang tidak efektif mengalami kekurangan dana untuk pembelian bahan ajar dan fasilitas pendidikan yang memadai. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran dan fasilitas yang tersedia bagi siswa. Fokus dari tulisan ini adalah efektivitas pengelolaan keuangan sekolah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan, di mana pengelolaan yang baik dapat mengoptimalkan sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pentingnya sekolah sebagai wadah pendidikan resmi haruslah memiliki kualitas prima dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Hal tersebut tentunya dapat terwujud dengan ditopang oleh pengelolaan sekolah yang juga prima yaitu kualitas pendidikan yang berkarakteristik (Hanik, 2011).

Maka dari itu pengelolaan pendidikan bukanlah perkara yang sederhana. Hal ini dapat dilihat dari berbagai problem yang terjadi dalam proses pengelolaan pendidikan baik di sekolah atau tempat pendidikan lain. Seperti misalnya rendahnya pengetahuan mengenai pengelolaan pendidikan.

Baik guru atau pengelola lembaga, Ketiadaan staf khusus untuk urusan ketatausahaan di banyak sekolah dasar, lemahnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, serta rendahnya integritas bangsa menjadi faktor utama yang memicu terjadinya korupsi di sektor pendidikan. Salah satu bentuk korupsi yang sering ditemui adalah penyalahgunaan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Menurut Wardani et al. (2019), sejak program dana BOS diluncurkan, banyak terjadi penyimpangan atau tindakan fraud dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dan integritas tinggi dalam mengelola pendidikan secara transparan dan akuntabel (Amalya Salsa Saparina, 2022).

Korupsi atau penyalahgunaan dana, khususnya dalam pengelolaan dana BOS, memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pelayanan pendidikan. Dana BOS yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti untuk pembelian bahan ajar, peningkatan fasilitas sekolah, atau pelatihan bagi guru, sering kali disalahgunakan atau tidak digunakan sesuai peruntukannya. Penyalahgunaan dana ini mengurangi anggaran yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan, sehingga berimbas langsung pada kualitas pengajaran yang diterima siswa.

Sebagai contoh, ketika dana BOS digunakan tidak tepat sasaran, sekolah mungkin tidak memiliki anggaran yang cukup untuk membeli buku pelajaran terbaru, alat peraga pendidikan, atau memperbaiki infrastruktur sekolah yang rusak. Ini menyebabkan ketidaknyamanan dalam proses belajar mengajar, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Guru-guru juga bisa mengalami kesulitan dalam mengakses pelatihan atau workshop yang dapat meningkatkan kompetensinya, yang pada gilirannya mengurangi

kualitas pengajaran yang diberikan kepada siswa.

Selain itu, korupsi dalam pengelolaan dana BOS juga menciptakan ketidakadilan di antara sekolah-sekolah, terutama antara sekolah yang memiliki pengelola keuangan yang jujur dan yang tidak. Sekolah-sekolah yang tidak mengalami penyalahgunaan dana BOS mungkin bisa mengalokasikan anggaran dengan bijak, sementara yang lain terhambat dalam memperbaiki kualitas layanan pendidikan karena adanya pemborosan atau penyimpangan anggaran. Akibatnya, terdapat ketimpangan dalam kualitas pendidikan antar sekolah yang sangat bergantung pada transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.

Dengan demikian, penyalahgunaan dana tidak hanya merugikan keuangan sekolah, tetapi juga memperburuk kualitas pelayanan pendidikan secara keseluruhan. Ini menunjukkan pentingnya komitmen yang kuat terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana pendidikan, untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

Sebagai sebuah lembaga sekolah merupakan organisasi yang pengelolaannya harus dijalani dengan baik dan sistematis. Yaitu pengelolaan yang terencana, terorganisir, terawasi, dan dipertanggungjawabkan. Permasalahan yang banyak ditemui bahwa hal demikian tidak semua sekolah melaksanakannya dengan baik. Masih banyak sekolah yang menjalankan pengelolaannya tanpa kaedah atau teori manajemen yang mendukung, sehingga berakibat kinerja yang lemah dan hasil yang tidak bagus. Pengelolaan yang salah itu ditemukan di sektor administrasi, kepegawaian, sarana prasarana, keuangan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, masih banyak sekolah dasar yang belum mampu mengelola pendidikan secara optimal. Hal ini mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan serta visi dan misi sekolah. Hambatan tersebut sering kali muncul dalam bentuk pemborosan sumber daya, yang disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang tata kelola pendidikan yang efektif dan efisien (Amalya Salsa Saparina, 2022).

Permasalahan pengelolaan keuangan di sekolah-sekolah di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan sering menjadi salah satu penyebab utama rendahnya efektivitas dan efisiensi layanan pendidikan. Beberapa permasalahan utama terkait pengelolaan keuangan di sekolah antara lain:

1. Kurangnya Transparansi dan Akuntabilitas

Banyak sekolah di Indonesia mengalami masalah dalam hal transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana, baik yang berasal dari pemerintah, orang tua siswa, maupun sumber-sumber lainnya. Laporan keuangan yang tidak disusun dengan baik atau bahkan tidak dipublikasikan dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan orang tua siswa (Daryanto, 2013).

2. Kurangnya Kapasitas dan Kompetensi Manajerial

Kepala sekolah dan staf yang bertanggung jawab atas keuangan seringkali tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang manajemen keuangan. Mereka umumnya lebih berfokus pada aspek akademis tanpa memperhatikan pentingnya kemampuan pengelolaan dana sekolah yang efektif. Akibatnya, sekolah kesulitan merencanakan anggaran dengan baik, melakukan pencatatan yang sistematis, atau melakukan evaluasi terhadap penggunaan dana (Hendrawan Sutjipto, 2105).

3. Penggunaan Dana yang Tidak Tepat Sasaran

Masalah penggunaan dana yang tidak sesuai dengan perencanaan awal juga sering terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya perencanaan anggaran atau adanya perubahan prioritas yang tidak diimbangi dengan perubahan dalam alokasi anggaran.

Kadang-kadang, dana yang seharusnya digunakan untuk perbaikan fasilitas sekolah atau peningkatan kualitas pendidikan dialokasikan untuk kebutuhan yang kurang mendesak (Ari Zulfikar, 2018).

4. Birokrasi yang Berbelit-belit

Proses pencairan dana dari pemerintah seringkali terlalu lambat dan melibatkan banyak tahap administrasi yang rumit. Hal ini menyebabkan sekolah terkadang kesulitan dalam mengakses dana tepat waktu, yang akhirnya mengganggu kegiatan operasional dan pembiayaan program-program sekolah (Iwan Supriyono, 2016).

5. Kurangnya Pengawasan

Pengawasan terhadap penggunaan dana di sekolah, terutama dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), masih sering lemah. Mekanisme audit yang ada belum sepenuhnya efektif untuk memastikan bahwa dana digunakan sesuai dengan ketentuan. Banyak kasus penyimpangan atau penyelewengan dana BOS yang dilaporkan setiap tahun, meskipun mekanisme audit sudah ada (Ahmad Hamid, 2017).

6. Keterbatasan Dana

Meskipun sekolah menerima dana dari berbagai sumber, seperti pemerintah (termasuk dana BOS), kontribusi orang tua, dan sumber lainnya, sering kali dana tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional dan peningkatan kualitas pendidikan. Sekolah di daerah terpencil atau kurang berkembang sering kali menghadapi masalah keuangan yang lebih serius karena alokasi dana yang tidak memadai (Syarifuddin Nurdin, 2014).

7. Belum Optimalnya Pemanfaatan Teknologi

Di era digital ini, penggunaan teknologi dalam pengelolaan keuangan masih belum optimal di banyak sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil. Padahal, sistem informasi keuangan berbasis teknologi dapat membantu meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan. Sekolah yang belum menerapkan sistem ini masih bergantung pada proses manual yang rawan terhadap kesalahan dan manipulasi (Rendy Maulana, 2019).

Permasalahan dalam pengelolaan keuangan di sekolah-sekolah Indonesia membawa dampak serius terhadap kualitas pendidikan (Salabi, 2024). Kurangnya transparansi dan akuntabilitas menyebabkan ketidakpercayaan dari para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan orang tua siswa, yang akhirnya memengaruhi dukungan mereka terhadap sekolah. Keterbatasan kompetensi manajerial kepala sekolah dan staf keuangan juga membuat perencanaan dan penggunaan anggaran menjadi tidak efektif, sehingga kebutuhan penting seperti perbaikan fasilitas, pengadaan alat pembelajaran, dan kesejahteraan guru sering terabaikan. Penggunaan dana yang tidak tepat sasaran serta proses pencairan dana yang berbelit-belit semakin memperparah keadaan, karena sekolah sering kali tidak bisa menggunakan dana secara maksimal untuk keperluan yang paling mendesak. Ditambah lagi dengan lemahnya pengawasan dan keterbatasan dana, terutama di daerah terpencil, yang membuat banyak sekolah kesulitan menjalankan program pendidikan yang berkualitas. Akibatnya, pelayanan pendidikan tidak optimal, mutu pendidikan menurun, dan kesenjangan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan semakin lebar. Tanpa perbaikan dalam pengelolaan keuangan, sekolah-sekolah di Indonesia akan terus mengalami hambatan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Adapun pemahaman umum bahwa kekuatan dana yang minim adalah masalah pokok dalam pengelolaan sekolah masih belum bisa dibuktikan secara mutlak (Farizqi, 2022), karena kecil atau besarnya kekuatan dana sebuah sekolah masih bergantung pada pengelolaannya. Apabila pengelolaan keuangan itu dijalankan tidak dengan cara yang benar, dipastikan sekolah tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, dan berakibat kepada

buruknya pelayanan pendidikan yang diberikan (Hafni & Rahmawati, 2022). Pengelolaan keuangan sekolah yang efektif dapat memaksimalkan kualitas pelayanan pendidikan bagi siswa, orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Kualitas manajemen keuangan sekolah akan mempengaruhi mutu layanan pendidikan yang diberikan.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah permasalahan dalam pengelolaan keuangan sekolah. Beberapa masalah utama meliputi kurangnya kesadaran stakeholder terhadap pentingnya pengetahuan pengelolaan keuangan yang sehat, lemahnya pembelajaran dan pemahaman pengelolaan keuangan bagi pegawai sekolah, hingga ketiadaan ketentuan baku dalam pengelolaan keuangan sekolah. Selain itu, pengelolaan yang tidak sistematis, lemahnya kedisiplinan pengelola sekolah, serta perhatian yang kurang menyeluruh terhadap posisi vital keuangan juga menjadi kendala signifikan. Tingginya ketergantungan sekolah pada sektor keuangan, minimnya kesadaran pengelola dalam memanfaatkan teknologi, serta dampak besar yang ditimbulkan jika sektor ini lemah semakin menegaskan urgensi penelitian ini.

Penelitian ini dibatasi pada pengelolaan keuangan sekolah dan dampaknya terhadap peningkatan pelayanan pendidikan, dengan SMP Bakti Nusantara sebagai model utama dalam kajian. Rumusan masalah yang menjadi fokus adalah bagaimana pengelolaan keuangan yang diterapkan di SMP Bakti Nusantara mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pelayanan pendidikan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguraikan praktik pengelolaan keuangan yang efektif guna meningkatkan mutu pelayanan pendidikan di SMP Bakti Nusantara, Tangerang Selatan.

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman pentingnya pengelolaan keuangan yang baik di sekolah menengah pertama, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi sekolah, khususnya SMP Bakti Nusantara, dalam menyusun keuangan yang stabil, menjalankan pengelolaan yang akuntabel, dan meningkatkan pelayanan pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan dan keberhasilan sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan deskriptif, yang akan menguraikan secara jelas dan rinci semua informasi secara objektif. Hal ini mencakup lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, desain penelitian yang diterapkan, populasi serta teknik pengambilan sampel, variabel yang diteliti, jenis dan sumber data, instrumen, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran dan penjelasan mendalam berdasarkan fenomena yang terjadi. Fenomenologi berfungsi sebagai metode untuk memahami pengetahuan yang muncul dari dorongan kesadaran untuk mengetahui. Objek kajian berupa gejala atau peristiwa yang dihayati secara sadar. Dalam konteks ini, fenomenologi memandang pengalaman nyata sebagai sumber data utama untuk memahami realitas yang sedang dikaji (Stephen Litlejhon, 2009).

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi

untuk melihat kondisi riil yang terjadi di SMP Bakti Nusantara, Tangerang Selatan, dari sisi pengaruh manajemen keuangan pada pelayanan pendidikan bagi masyarakat dalam hal ini peserta didik dan orang tua.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Sebagai institusi pendidikan, sekolah berperan sebagai penyedia layanan dalam sektor publik. Setiap layanan yang berkualitas akan berdampak pada berbagai aspek dalam masyarakat, khususnya bagi para penerima layanan yang langsung terlibat, yaitu siswa dan orang tua di SMP Bakti Nusantara, Tangerang Selatan.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam hal ini yaitu realita yang ada sebagai sumber dalam menata suatu pendapat. Sedangkan sumber yaitu tempat keluar atau asal dari sesuatu tersebut. Sumber data dapat dipahami sebagai asal atau tempat di mana suatu kenyataan diperoleh, yang menjadi dasar dalam menyusun dan membangun sebuah pendapat atau argumen.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi yang sebenarnya terjadi sesuai dengan realitas yang diteliti.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Informasi ini dikumpulkan dari SMP Bakti Nusantara di Tangerang Selatan dan mencakup berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer diambil dari pengamatan langsung di SMP Bakti Nusantara, wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta orang tua siswa, dan juga siswa itu sendiri. Selain itu, dokumentasi yang diambil mencakup foto-foto gedung, dokumen, kegiatan, serta narasumber yang terkait di SMP Bakti Nusantara, Tangerang Selatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan tujuan tertentu, namun tetap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data ini dapat berupa artikel, jurnal, video, atau sumber lain yang terkait dengan topik penelitian. Sumber data sekunder biasanya diperoleh dari internet maupun berbagai karya tulis lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi tiga metode pengumpulan data utama, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Masing-masing metode saling melengkapi dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kelengkapan data penelitian.. Kemudian informasi-informasi yang terkumpul dari masing-masing dilakukan triangulasi agar proses verifikasi dan validasi data dapat terjamin kekuatan keabsahannya dan juga mutu subjektifitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMP Bakti Nusantara

SMP Bakti Nusantara merupakan lembaga pendidikan swasta di Tangerang Selatan yang berada di bawah naungan Yayasan Asima Dewantara Saylendra. Berdiri sejak tahun 2015, sekolah ini memadukan kurikulum nasional dengan pendidikan agama Islam.

Dengan visi "Terlaksananya proses pendidikan yang memenuhi standar mutu, berkarakter, inovatif, dan berakar pada budaya bangsa," SMP Bakti Nusantara menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan keuangan dan peningkatan pelayanan pendidikan. Keunggulan sekolah meliputi lokasi strategis, lingkungan sosial yang mendukung, serta fasilitas dasar yang memadai. Namun, terdapat kekurangan pada pengelolaan sarana, laboratorium, dan lahan yang terbatas.

Pengelolaan Keuangan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan SMP Bakti Nusantara masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan akuntabilitas. Perencanaan anggaran dilakukan secara manual melalui Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS). Namun, tidak adanya pagu keuangan yang baku dari yayasan menyebabkan ketidakpastian dalam alokasi anggaran. Hal ini berdampak pada ketidakseimbangan antara kebutuhan operasional dan ketersediaan dana.

Sumber dana utama sekolah berasal dari SPP orang tua siswa, Uang Kegiatan Tahunan (UKT), dan dana Bantuan Operasional Sekolah Nasional (BOSNAS). Namun, tingkat pembayaran SPP yang hanya mencapai 40% menyebabkan defisit anggaran yang signifikan. Selain itu, dana BOSNAS yang dicairkan dua kali setahun sering kali digunakan untuk memenuhi kebutuhan gaji guru, sehingga menyulitkan pengelolaan dana untuk kegiatan lain.

Dalam pelaksanaan pembiayaan, yayasan memegang kendali penuh, dengan kepala sekolah mengajukan proposal untuk setiap kebutuhan operasional. Meskipun proses ini memberikan struktur, kelemahan dalam pencatatan keuangan secara manual mengakibatkan risiko kesalahan dan kurangnya transparansi. Untuk kebutuhan harian, sekolah menggunakan *petty cash*, namun mekanisme ini juga tidak bebas dari tantangan, terutama dalam pelaporan yang akuntabel.

Akuntabilitas Keuangan

Akuntabilitas keuangan SMP Bakti Nusantara berada pada tingkat dasar. Sistem pencatatan masih manual, sementara audit eksternal hanya dilakukan untuk dana BOS. Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya transparansi, baik kepada yayasan maupun orang tua siswa. Selain itu, tidak ada pelibatan masyarakat atau komite sekolah dalam pengawasan keuangan, yang mengurangi tingkat partisipasi dan kepercayaan publik.

Pelayanan Pendidikan

Pelayanan pendidikan di SMP Bakti Nusantara meliputi tiga bidang utama: kurikulum, kesiswaan, dan ketatausahaan. Dalam bidang kurikulum, meskipun sekolah mengadopsi Kurikulum Merdeka, pelaksanaannya belum sepenuhnya sistematis. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru tidak seragam dan kurang terencana. Keterbatasan anggaran juga berdampak pada kurangnya pelatihan guru, yang memengaruhi kualitas pembelajaran.

Bidang kesiswaan berfokus pada pembinaan karakter, pengembangan bakat, dan kepemimpinan siswa (Devi et al., 2023). Namun, minimnya anggaran menyebabkan kegiatan ekstrakurikuler terbatas pada program-program dasar seperti pramuka dan seni

bela diri. Kegiatan yang lebih inovatif seperti olahraga atau klub sains tidak dapat diselenggarakan secara optimal. Selain itu, pelayanan bimbingan konseling belum tersedia, sehingga siswa tidak mendapatkan dukungan yang memadai untuk masalah akademik maupun non-akademik.

Bidang ketatausahaan dikelola oleh guru yang diberi tugas tambahan, sehingga efektivitas pengelolaan dokumen dan administrasi menjadi terbatas. Sistem administrasi keuangan masih sederhana, dengan sebagian proses dilakukan secara manual dan sebagian digital. Tidak adanya sistem akuntansi modern menghambat efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan.

Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia: Petugas pengelola keuangan bukan tenaga ahli dalam akuntansi, sehingga pencatatan dan pelaporan sering kali tidak optimal.
2. Minimnya Anggaran: Keterbatasan dana untuk pelatihan dan pengembangan sistem keuangan menyebabkan sekolah kesulitan mengadopsi praktik terbaik dalam pengelolaan keuangan.
3. Keterbatasan Teknologi: Sistem pencatatan manual meningkatkan risiko kesalahan dan ketidakteraturan.
4. Transparansi yang Rendah: Kurangnya pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pengelolaan keuangan mengurangi kepercayaan publik.
5. Manajemen yang Kurang Optimal: Fokus sekolah lebih pada kegiatan operasional daripada peningkatan sistem pengelolaan keuangan.

Rekomendasi

Untuk meningkatkan pengelolaan keuangan dan pelayanan pendidikan, beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan adalah:

1. Pengembangan Sistem Keuangan Modern: Mengadopsi aplikasi akuntansi untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi.
2. Pelatihan SDM: Memberikan pelatihan kepada petugas tata usaha dan pengelola keuangan untuk meningkatkan kompetensi mereka.
3. Peningkatan Transparansi: Melibatkan orang tua dan komite sekolah dalam pengawasan keuangan.
4. Diversifikasi Sumber Dana: Mencari sumber pendanaan alternatif seperti donasi, sponsorship, atau kerja sama dengan pihak swasta.
5. Penguatan Manajemen: Menyusun struktur organisasi yang lebih lengkap, termasuk penunjukan bendahara sekolah yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan.

Pengelolaan keuangan SMP Bakti Nusantara masih memerlukan banyak perbaikan, terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan akuntabilitas. Keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, dan teknologi menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas pengelolaan keuangan dan pelayanan pendidikan. Dengan menerapkan sistem yang lebih modern dan melibatkan berbagai pihak dalam pengawasan, sekolah dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan sekaligus membangun kepercayaan publik (Nurdin, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan observasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa SMP Bakti Nusantara telah beroperasi lebih dari 9 tahun dengan memenuhi fungsi dasar sebuah institusi pendidikan, seperti adanya ruang belajar, kegiatan belajar mengajar, pengajar, dan penerimaan siswa baru. Namun, pengelolaan keuangan yang kurang matang menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam peningkatan pelayanan pendidikan, yang berdampak pada kemunduran kualitas di berbagai sektor sekolah. Tantangan lain yang ditemukan meliputi minimnya koordinasi antara pihak yayasan dan sekolah, keterbatasan areal sekolah, persaingan ketat dengan sekolah lain dalam radius dua kilometer, rendahnya kesadaran orang tua terhadap pembayaran biaya sekolah, serta dominasi masyarakat sekitar dengan latar belakang ekonomi lemah.

Faktor-faktor tersebut diperparah oleh kurangnya tanggung jawab dari para pengurus yang menempati posisi strategis, sehingga masalah-masalah ini terus berlanjut tanpa solusi yang memadai. Penelitian ini merekomendasikan penerapan sistem keuangan berbasis teknologi, pelatihan staf keuangan, transparansi dalam laporan keuangan, serta penguatan akuntabilitas internal dan eksternal melalui monitoring dan audit berkala. Selain itu, diperlukan peningkatan koordinasi, perluasan fasilitas, dan pendekatan yang lebih baik kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan. Dengan langkah-langkah tersebut, SMP Bakti Nusantara diharapkan dapat memperbaiki pengelolaan lembaga secara menyeluruh dan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hamid. (2017). *Audit Pengelolaan Keuangan Sekolah: Perspektif BOS*. Penerbit Salemba.
- Amalya Salsa Saparina, et. a. (2022). Efektifitas Pengelolaan di Sekolah Dasar. *Journal on Early Childhood*.
- Ari Zulfikar. (2018). *Tata Kelola Keuangan Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Airlangga University Press.
- Daryanto. (2013). *Manajemen Sekolah dan Pengelolaan Keuangan Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Devi, I., Harahap, N. I., & Simbolon, A. M. Y. (2023). Implementasi Manajemen Kesiswaan di SMAN 1 Tigo Nagari. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 30–41.
- Farizqi, F. (2022). *Tinjauan Yuridis Terhadap Penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan*. Universitas PGRI Semarang.
- Hafni, D. A., & Rahmawati, F. M. (2022). Pengelolaan Keuangan Pendidikan Pada Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *Jamp: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 93–104.
- Hanik, U. (2011). Implementasi TQM dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Semarang: RaSAIL*.
- Hendrawan Sutjipto. (2105). *Manajemen Keuangan Sekolah: Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Iwan Supriyono. (2016). *Manajemen Pendidikan di Indonesia: Pendekatan Sistemik dalam Pengelolaan Keuangan Sekolah*. Pustaka Belajar.
- Nurdin, I. (2019). *Kualitas Pelayanan Publik (Perilaku aparatur dan komunikasi birokrasi dalam pelayanan publik)*. Media Sahabat Cendekia.

- Rendy Maulana. (2019). *Penerapan Sistem Informasi Manajemen Keuangan Sekolah Berbasis Teknologi*. Erlangga.
- Salabi, A. (2024). Strategi Manajemen Keuangan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Banjarmasin. *Jurnal Visionida*, 10(1), 39–51.
- Stephen Littlejohn. (2009). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Syarifuddin Nurdin. (2014). *Manajemen Pendidikan: Analisis Terhadap Pengelolaan Keuangan Sekolah*. Rajawali Press.